

Tinjauan tapak berisikan peta administratif dan tata letak lokasi perancangan sesuai dengan peta pemerintah. Selain itu, terdapat kajian regulasi berkaitan aturan untuk pembangunan pada lokasi perancangan serta kajian program perancangan ruang publik ekonomi kreatif yang berkaitan dengan hubungan ruang, program ruang dan pelaku ruang.

BAB IV-METODE PENGUMPULAN DATA DAN ANALISIS DATA

Berisikan metode pengumpulan data yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data, serta analisis dari data dan teori yang sudah dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam desain.

BAB V-PEMBAHASAN

Pembahasan berisikan hasil dari analisis data yang telah dikumpulkan. Setelah itu perumusan sintesis kriteria perancangan serta konsep perancangan yang dikaitkan dengan teori pendekatan desain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Ruang Publik

Ruang publik menurut Hakim, 1993 pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun kelompok (Rachmadani, 2018). Menurut Carr (1992) (IRFAN S HASIM, 2016) , ruang publik adalah ruang milik bersama dan dapat diakses seluruh masyarakat, tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsional dan ritualnya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perayaan periodik.

2.1.1. Klasifikasi Ruang Publik

Hakim (1987) (Rachmadani, 2018)mengklasifikasikan ruang publik menjadi dua karakteristik ruang publik berdasarkan sifatnya:

- Ruang publik tertutup bisa berupa plaza pusat perbelanjaan atau ruangan yang cukup besar di dalam gedung pusat perbelanjaan.
- Ruang publik terbuka, yaitu ruang publik di luar suatu bangunan, atau kadang disebut ruang terbuka. Bisa berupa taman, alun-alun, taman bermain, lapangan olah raga.

2.1.2. Kriteria Ruang Publik

Menurut Soedibyo, terdapat kriteria tertentu yang harus dipenuhi aspek fungsional dan teknis ruang terbuka publik. Pada aspek fungsional, aspek penting penelitian unsur aspek fungsional harus memenuhi pemisahan fungsi, sirkulasi, dan unsur manusia. Unsur-unsur ruang, keselamatan ruang, dan keamanan ruang harus dipenuhi (Wijaya, 2018).

- **Fungsi ruang**, berkaitan dengan pemanfaatan sebagai wadah untuk masyarakat dalam melakukan kegiatan kolaborasi, interaksi dan komunikasi
- **Konfigurasi ruang** berhubungan dengan *space form* atau bentuk ruang. Bentuk ruang memberi pengaruh bagi pengguna dalam pengalaman meruang.
- **Elemen pembentuk ruang** yaitu sebuah elemen fisik yang membentuk sebuah lingkungan sebagai tempat dalam aktivitas suatu kegiatan pengguna.
- **Pelaku aktivitas** terdapat dua jenis, yaitu pelaku tetap dan tidak tetap. Pelaku tetap diantaranya merupakan pelaku yang melakukan kegiatan atau aktivitas yang tetap atau lama seperti pengelola, penjual, dll. Sedangkan pelaku tidak tetap dikategorikan sebagai pelaku yang memiliki frekuensi yang rendah untuk berkunjung ke Lokasi, diantaranya ialah pengunjung.
- **Jenis aktivitas** terbagi atas aktivitas aktif dan aktivitas pasif. Aktivitas aktif dapat dikategorikan sebagai aktivitas sosial seperti interaksi, olahraga di lapangan terbuka, *jogging*, dll. Aktivitas

pasif dapat dikategorikan sebagai aktivitas yang dilakukan secara langsung namun memiliki kriteria aktivitas tidak langsung seperti duduk sendiri, berbaring, berdiri melihat pemandangan, dan lain sebagainya.

- **Pola aktivitas** terbentuk pada setiap fungsi ruang yang memperlihatkan pengguna ruang menempati ruang-ruang yang ada di dalamnya, sehingga terlihat bagaimana pola ruang atau pola sirkulasi yang terbentuk (Soedibyo, 1989). Menurut Ching (2007), pola aktivitas terdiri dari pola linear, pola radial, pola spiral, pola grid, pola jaringan (pola yang terhubung secara acak oleh satu pola linear).
- **Pola pemanfaatan ruang** terjadi ketika individu-individu dalam sebuah ruang memiliki kecenderungan perilaku dan beraktivitas dalam memanfaatkan fungsi ruang yang ada, sehingga munculnya ketidaksesuaian fungsi ruang pada suatu lingkungan dalam mengakomodasi suatu aktivitas (Soedibyo, 1989).

2.1.3. Fungsi Ruang Publik

Ruang publik memiliki berbagai fungsi yang penting dalam kehidupan masyarakat kota. Sebagai salah satu elemen kota, ruang publik memiliki fungsi utama untuk mewadahi berbagai aktivitas bersama (Rachmadani, 2018). Fungsi-fungsi ini meliputi:

- **Fungsi Sosial Budaya:** Sebagai ruang publik, memiliki fungsi utama sebagai wadah bagi aktivitas sosial masyarakat kota. Aktivitas yang diwadahi beraneka ragam, mulai dari kegiatan interaksi, rekreasi, olahraga hingga kegiatan pendidikan dan penelitian.
- **Fungsi Estetika:** Fungsi estetika meliputi pengaruhnya terhadap kualitas kenyamanan, baik secara visual maupun spasial pada lingkungan tersebut berada
- **Fungsi Ekonomi:** Fungsi ekonomi adalah sebagai peluang segala bentuk kegiatan ekonomi bagi masyarakat kota itu sendiri

Ruang publik berperan penting dalam menjaga sistem ekologis lingkungan secara keseluruhan di samping mendukung terbentuknya unsur

estetis lingkungan (H, 2022). Selain itu, ruang publik juga berfungsi sebagai simpul dan sarana komunikasi pengikat sosial untuk menciptakan interaksi antar kelompok masyarakat (Monica Miselia Alba Mukti, 2022). Pemanfaatan ruang publik adalah penggunaan ruang publik sebagai ruang yang melayani kebutuhan fisik, mental, memberikan pengetahuan kepada pengunjungnya, serta juga sebagai simpul dan sarana komunikasi pengikat sosial untuk menciptakan interaksi antar kelompok masyarakat (Wijaya, 2018).

2.2. Tinjauan UMKM

2.2.1. Pengertian UMKM

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) merupakan salah satu tulang punggung ekonomi Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional (Kemenkop, 2022). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UMKM diklasifikasikan sebagai berikut (UU RI No 20 TAHUN 2008, 2008):

- **Usaha Mikro:** Memiliki kekayaan bersih maksimal Rp 50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta memiliki omzet tahunan maksimal Rp 300 juta.
- **Usaha Kecil:** Memiliki kekayaan bersih antara Rp 50 juta hingga Rp 500 juta dan omzet tahunan antara Rp 300 juta hingga Rp 2,5 miliar.
- **Usaha Menengah:** Memiliki kekayaan bersih antara Rp 500 juta hingga Rp 10 miliar dan omzet tahunan antara Rp 2,5 miliar hingga Rp 50 miliar.

UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional sebagai penggerak ekonomi kerakyatan, penyedia lapangan kerja, serta pendorong inovasi dan kreativitas lokal

2.2.2. Jenis UMKM di Labuan Bajo

2.2.2.1. Kerajinan Tangan Kriya

Pada riset yang dilakukan oleh Tim Terpadu KLHK, pada kawasan Taman nasional komodo pada Pulau Komodo, masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ekowisata di Taman nasional Komodo

terdapat 76 pemandu wisata, 120 pedagang souvenir dan 60 pengrajin patung komodo. (Redempto Uleng Manto, 2020)

Pada penelitian tentang “ANALISIS NILAI TAMBAH DAN PEMASARAN USAHA KERAJINAN TANGAN PATUNG KOMODO (Studi Kasus di Pulau Komodo Kecamatan Komodo Labuan Bajo) tercatat nilai tambah yang dihasilkan produk patung komodo dengan ukuran 50 cm, 30 cm, 25 cm, selama 2 bulan sebesar Rp 30.991.287 dengan harga per biji sebesar Rp 1.204.500 dengan upah tenaga kerja sebesar Rp 1.818.900 serta keuntungan sebesar Rp 28.808.607 dengan tingkat keuntungan 92,95%.



Maka dari itu, dimensi yang digunakan berdasarkan standart Neufert ialah:



Beberapa alat dan bahan yang digunakan untuk memahat ialah sebagai

berikut:

- Pisau



- Gunting



- Gergaji



- Pahat



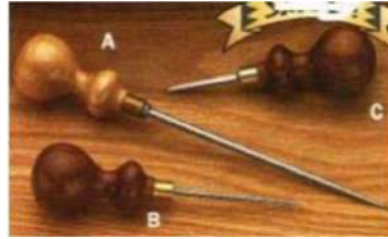
- Alat ukur panjang



- Alat ukur sudut



- Alat penanda



- Obeng



- Penjepit atau Klem



- Alat Penajam



2.2.2.2. Kain Tenun Songke

Kain Tenun Songke merupakan kain tenun khas daerah Manggarai, selain itu kain ini juga seringkali disebut lipa atau towe. Kain ini dapat digunakan dalam segala macam kegiatan oleh laki-laki dan perempuan.



Warna kain songke yaitu berwarna dasar hitam yang melambangkan kepasrahan manusia akan kepercayaan bahwa manusia akan kembali kepada sang pencipta (Mori Kraeng). Namun pada prosesnya, tenun benang akan dikombinasikan dengan warna orange, putih, merah, kuning. Motif ini dipakai mengandung harapan dari orang Manggarai akan kesejahteraan hidup, kesehatan, hubungan antara manusia dan sesama serta alam dan Sang Pencipta (Redempto Ulung Manto, 2020)

Beberapa jenis ukuran kain songke diantaranya:

No	Jenis	Ukuran (PxL)
1	Sarung	135 x lebar 170 cm
2	Selendang	200 cm x lebar 20 dan 30 cm

Salah satu metode yang digunakan untuk membuat tenunan songke yaitu dengan teknik menggabungkan benang secara membujur dan melintang. Para pengrajin tenun di Kabupaten Manggarai Barat menggunakan Gedongan (nama alat tenun) dengan konstruksi kayu dan bambu pada

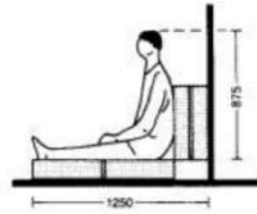
alatnya yang ukuran 2 x 1.5 m.



Bagian dari alat ini berupa:

- Lihu, yang merupakan kayu yang diletakkan di bagian belakang pinggang sebagai penahan beban
- Pesa, yang merupakan kayu yang terletak di bagian perut, dipasang antara bagian beban dan lihu. Alat ini dihubungkan dengan tali sebagai pengait untuk menampung kain yang sudah jadi.
- Mbira, sebagai pengait benang yang dimasukkan dari arah kiri dan kanan untuk mengancing benang motif, dengan cara ditarik ke arah bagian perut sebanyak 1 sampai 2 kali.
- Keropong yang merupakan bambu ukuran kecil tempat peletakan keliri yang merupakan kayu kecil berukuran 40cm yang dililitkan benang sebagai pengunci, agar ketika dimasukkan ke kiri dan ke kanan benang tidak tersangkut.
- Jangka yang merupakan alat berbentuk seperti sisir rambut yang berfungsi sebagai pemisah benang 1 helai ke helai sebelahnya.
- Nggolong adalah alat dari bambu yang berfungsi sebagai pemberi ruang agar kliri bisa masuk dari kiri ke kanan ataupun sebaliknya.
- Donging yang merupakan kayu bercabang dengan sudut 30 derajat untuk menaruh papan yang dililit oleh berang.
- Banggang yang merupakan pepen yang berfungsi untuk melilitkan berang.
- Benang sulam yang digunakan untuk membentuk motif
- Berang yang merupakan mal kain songke (Redempto Uleng

Manto, 2020)



2.3. Tinjauan Studi Refrensi

2.3.1. Kumulo *Creative Compound* , Tangerang

2.3.1.1. Tinjauan Objek

Banyak orang yang memiliki preferensi dan tempat favorit untuk bertemu orang lain, beberapa lebih suka bertemu di dalam ruangan, dan yang lainnya suka pergi ke luar ruangan. Selain acara, makanan, dll., tempat dan karakter spasialnya juga memainkan peran besar dalam memengaruhi keputusan orang tentang di mana dan bagaimana bertemu. Bagaimana orang memandang dan mengalami ruang juga menarik (Archify, 2020). Dengan melihat situasi pembangunan berkaitan dengan kebutuhan kafe, toko, ataupun restoran yang memiliki kebutuhan yang meningkat, isu-isu tersebut dikumpulkan dengan memasukkan ruang-ruang baru. Beberapa diantaranya seperti lanskap, pepohonan, dan berbagai aktivitas yang mengisi ruang.



Gambar 2. 1. Eksisting Kumulo Creative Compound

Sumber: Archify, 2020

Arsitek	Dua Studio
Luas	4.174 meter persegi
Tipologi	Bangunan komunitas dan rekreasi
Lokasi	Tangerang Selatan
Tahun	2020
Fasilitas	Paviliun Modular (kafe, butik, galeri seni), area terbuka hijau, ruang workshop

Tabel 2. 1. Spesifikasi Objek

Sumber: Archify, 2020

2.3.1.2. Konsep Desain Bangunan

Kumulo Creative Compound di Tangerang mengusung konsep arsitektur modular yang inovatif, dengan bangunan berbentuk paviliun-paviliun kecil yang terpisah namun harmonis. Desain ini memberikan fleksibilitas dan ruang untuk beragam aktivitas kreatif, dari pameran hingga bazar. Setiap paviliun terbuat dari material yang minimalis dan ramah lingkungan, memadukan elemen industri dengan nuansa alam terbuka. Dengan tata ruang yang terbuka dan organik, Kumulo menciptakan lingkungan yang mendorong interaksi sosial dan kolaborasi antar pengusaha lokal, kreator, serta komunitas seni. Konsepnya menekankan keseimbangan antara kreativitas, fungsionalitas, dan estetika alami, menjadikannya tempat yang inspiratif dan nyaman untuk eksplorasi kreatif.



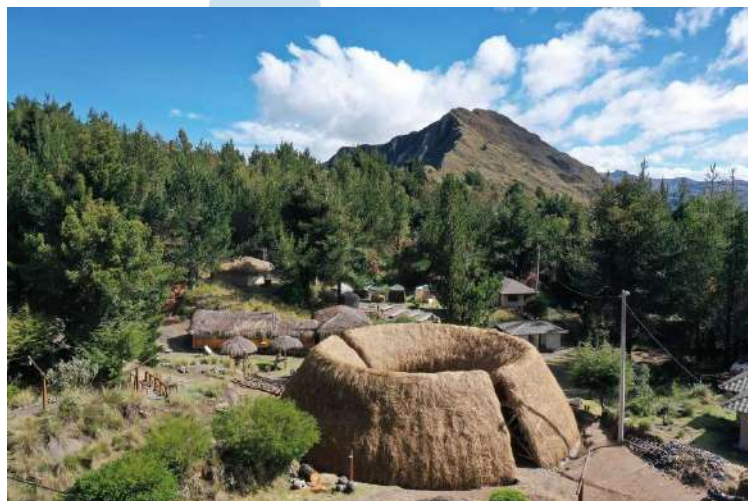
Gambar 2. 2. Perspektif Kumulo

Sumber: Side.id.com., 2020

2.3.2. Chaki Wasi Artisanal Center, Peru

2.3.2.1. Tinjauan Objek

Chaki Wasi Artisanal Center terletak di Peru, tepatnya di wilayah Shalalá, dekat situs arkeologi penting seperti Machu Picchu. Lokasinya yang strategis menjadikannya pusat bagi seniman dan pengrajin lokal, yang berperan dalam melestarikan dan mempromosikan budaya dan kerajinan tradisional Peru. Pusat ini berfungsi sebagai ruang kolaboratif bagi komunitas pengrajin lokal, dengan tujuan untuk melestarikan dan mengembangkan keterampilan seni tradisional mereka. Selain menjadi tempat produksi kerajinan, pusat ini juga berfungsi sebagai destinasi wisata budaya di mana pengunjung dapat berinteraksi langsung dengan pengrajin dan mempelajari proses pembuatan kerajinan khas.



Gambar 2. 3. Perspektif Chaki Wasi Artisanal Center

Sumber: Archdialy, 2024

Arsitek	La Cabina de la Curiosidad
Luas	
Tipologi	Pusat Komunitas dan UMKM
Lokasi	Peru
Tahun	2013
Fasilitas	Pusat UMKM, pelatihan UMKM, ruang publik terbuka.

Tabel 2. 2. Spesifikasi La Cabina de la Curiosidad

Sumber : Archdialy, 2024

2.3.2.2. Konsep Desain Bangunan

Konsep desain Chaki Wasi Artisanal Center terinspirasi oleh elemen budaya dan arsitektur tradisional Peru. Desain bangunan mengadopsi bentuk dan material lokal, yang menciptakan nuansa otentik sekaligus berkelanjutan. Ini memungkinkan bangunan untuk mempertahankan identitas lokal dan memperkuat pengalaman budaya bagi pengunjung. Bangunan ini didesain dengan ruang terbuka yang fleksibel, memungkinkan area tersebut untuk berfungsi sebagai tempat pameran, workshop, dan berbagai acara budaya. Fleksibilitas ruang mencerminkan kebutuhan komunitas pengrajin yang membutuhkan area serbaguna, yang mendukung berbagai kegiatan kolaboratif dan produksi kerajinan.



Gambar 2. 4. Konsep desain Chaki Wasi

Sumber: Archdialy, 2024

2.4. Komparasi Studi Refrensi

NO	BAHASAN	Kumulo <i>Creative Compound</i>	Chaki Wasi <i>Artisanal Center</i>
1.	Gambar	 Sumber: Archify, 2020	 Sumber: Archdialy, 2021
2.	Deskripsi	Arsitek: Dua Studio Luas : 4.174 meter persegi Tipologi: Bangunan komunitas dan rekreasi Lokasi : Tangerang Selatan Tahun: 2020	Arsitek: La Cabina de la Curiosidad Luas : Tipologi: Bangunan komunitas dan UMKM Lokasi : Peru, Shalala Tahun: 2013
3.	Fungsi	Sosial: Sebagai wadah kolaborasi masyarakat lokal serta wadah untuk kegiatan kolaborasi baik untuk komunitas maupun masyarakat lokal. Ekonomi: Wadah untuk kegiatan jual-beli dengan fasilitas butik, kafe, dan sebagainya	Sosial : Sebagai wadah masyarakat melakukan interaksi dan kolaborasi melalui kegiatan bersama. Ekonomi: Sebagai wadah pelatihan UMKM masyarakat dan sebagai wadah pengembangan UMKM masyarakat untuk melakukan penjualan hasil kinerja kreatif masyarakat. Budaya: sebagai wadah kolaborasi masyarakat melalui kegiatan budaya dengan fungsi ruang publik terbuka sebagai tempat pertunjukan seni tradisional masyarakat setempat. Ekologi: Sebagai wadah kreatif,

			bangunan ini berdiri di tengah kawasan hijau dengan merespond area hijau di sekitarnya. Serta pemanfaatan material bangunan tradisional yang ramah lingkungan pada bangunan.
4.	Fasilitas	Area parkir, toilet, 25 mikro-shops untuk kegiatan belanja di butik, cafe, serta UMKM lainnya, ruang komunitas, area hijau dan ruang terbuka publik, tenant lokal  Sumber: uniekkaswarganti.com, 2020	Area masuk, restaurant, kantor, area pemandangan kawah, pusat UMKM, tempat workshop, kantor tiket, instalasi makanan, area kunjungan turis. 

5.	Sirkulasi	 Sumber: Archify, 2020 Pembagian sirkulasi memiliki pola yang beragam sesuai dengan tatanan bangunan dan tatanan taman. Fungsi sirkulasi selain sebagai area public juga sebagai pedestrian.	 Sumber: Archdialy, 2024 Pembagian sirkulasi bangunan dari titik pusat UMKM membentuk radial, dengan sirkulasi jalan membentang ke berbagai zona seperti zona kawah, zona penginapan dan resto dan zona masuk.  Sumber: Archdialy, 2024
----	-----------	---	---

Tabel 2. 3. Komparasi Studi preseden

Sumber: Penulis, 2024

2.5. Tinjauan Pendekatan Desain

2.5.1. Definisi *Human Centered Design* (HCD)

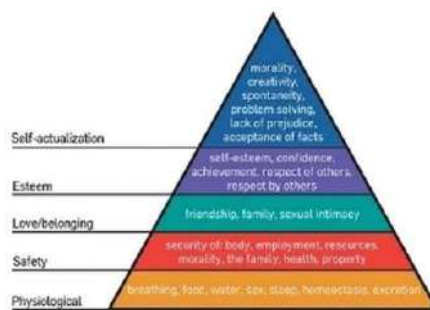
Pada perkembangan di bidang psikologi pada tahun 1970-an, istilah muncul oleh Ronald Mace dengan sebutan “*Universal Design*” atau “*Human Centered design*” yang dapat dikatakan juga sebagai desain yang universal atau desain yang berpusat pada manusia (NC State University, 2019). Setelah itu, beberapa istilah banyak digunakan untuk merujuk pada definisi HCD seperti “*people-centered design*”, “*user-centered design (UCD)*” dan juga “*person-centered design*”. Terkadang HCD disalahartikan sebagai sebuah gaya desain,

namun HCD merupakan sebuah proses untuk merancang dan mengembangkan segala sesuatu bagi manusia atau pengguna yang menggunakan bangunan, komunitas, layanan, dan lain sebagainya tanpa memandang apapun (Maguire, 2001). Atau seringkali HCD dikatakan sebagai desain yang didasarkan atas kebutuhan fisik dan psikologis pengguna manusia, termasuk segala aspek lingkungan ntuk memenuhi kebutuhan pengguna (Sayad et al., 2017).

2.5.2. *Human Needs (Keinginan/Kebutuhan Manusia)*

Menurut (Maslow, 1943) kebutuhan manusia dalam piramida lima tingkat, dengan urutan dari bawah ke atas. Mulai dari kebutuhan fisiologis diikuti kebutuhan keamanan. Lalu muncul kebutuhan sosial dan kebutuhan penghargaan yang kemudian dikenal sebagai (D-Needs). Hingga tingkatan teratas yang paling akhir ialah aktualisasi diri yang menunjukkan kebutuhan pertumbuhan (G-Needs). Kemudian dibagi menjadi empat kebutuhan yaitu kebutuhan kognitif, kebutuhan estetika, aktualisasi diri dan transendensi diri (Maslow, 1943).

A THEORY OF HUMAN MOTIVATION



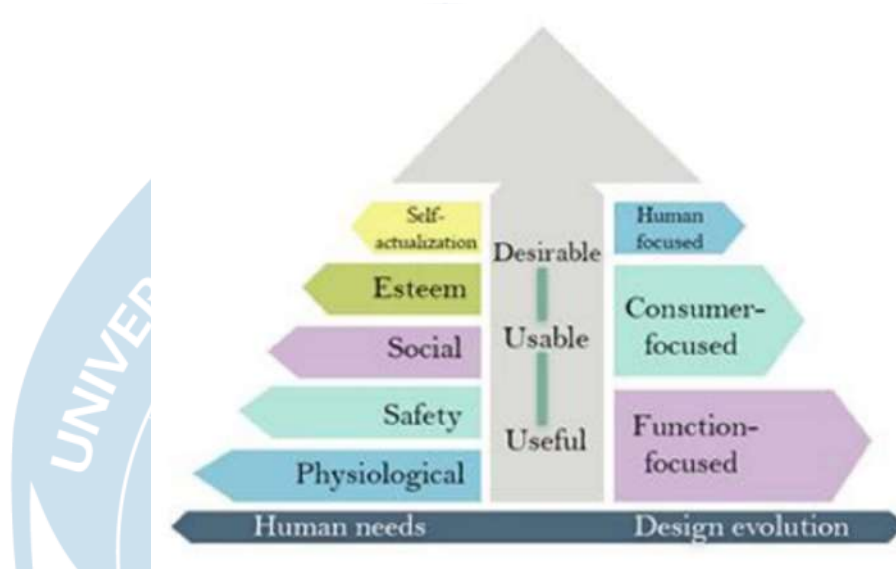
Abraham H. Maslow

Gambar 2. 5. piramida kebutuhan manusia

Sumber: <https://i.thenile.io/r1000/9781684113170.jpg?r=5e816f3de53a0>

2.5.3. Menggunakan Model Konseptual Desain Yang Berpusat Pada Manusia

Model konseptual dikembangkan dengan mengkolaborasikan model Maslow (sudut pandang mikro dan psikologis) dan model Küthe (sudut pandang makro dan sosial) dengan model baru yang diadopsi oleh IDEO (*international design and consulting firm*). Ini termasuk *useful, usable, and desirable* (Maguire, 2001).

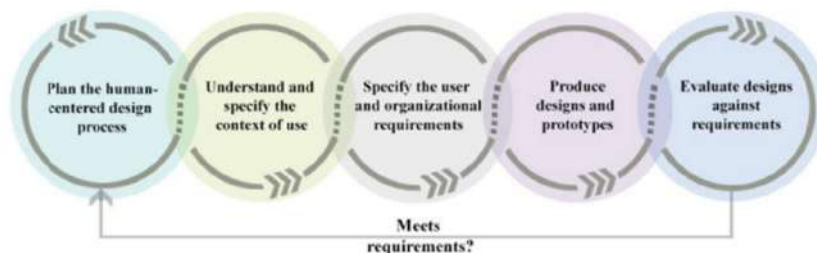


Gambar 2. 6. Konseptual HCD

Sumber: Ting Zhang and Hua Dong, 2008, *Human-centered design: an emergent conceptual model*.

2.5.4. Siklus Human-Centered Design

Terdapat lima proses dalam desain yang berpusat pada manusia sesuai dengan standart ISO (ISO 13407:1999 (en), n.d.)



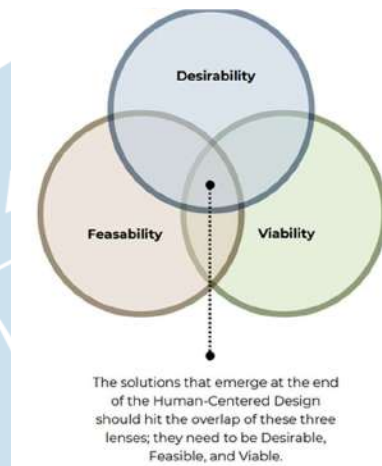
Gambar 2. 7. Diagram siklus desain yang berpusat pada manusia

Sumber: journals.ekb

2.5.5. Proses *Human Centered Design*

Proses HCD bervariasi antara cara berpikir yang nyata dan tidak nyata

melalui tiga fase (inspirasi, ide, dan implementasi). Inspirasi adalah saat para desainer harus memahami orang, memperhatikan kehidupan mereka, dan mendengar harapan serta keinginan mereka. Ide berarti desainer harus memanfaatkan semua yang didengar dari orang, menghasilkan banyak ide, dan memeriksa solusi. Implementasi menunjukkan bahwa desainer harus menerapkan ide dengan cara yang memaksimalkan manfaatnya bagi penerapan desain.



Gambar 2. 8. Proses HCD

Sumber: journals.ekb

2.6. Keaslian Penelitian

NO	PENELITI	JUDUL	LOKASI	FOKUS
1.	(Khusnul Khuluq Talijiwa, 2024)	Perancangan Art Community Center Di Bantul Yang Berfokus Pada Penyandang Difabel Dengan Pendekatan Human-Centered Design	Bantul, Yogyakarta	Perancangan sebuah <i>Community Center</i> yang berada di Bantul, Yogyakarta. Perancangan ini memperhatikan fokus perancangan untuk kaum disabilitas. Pada proses perancangannya, penulis melihat berbagai prinsip HCD yang menempatkan kaum disabilitas sebagai fokus perancangan dengan metode observasi, studi literatur dan

				wawancara.
2.	(AININA AFIFAH, 2024)	Perancangan Perpustakaan Umum Di Kota Serang Dengan Pendekatan Human Centered Design	Kota Serang	Perancangan perpustakaan umum dengan fokus pendekatan HCD yang memprioritaskan kebutuhan, perilaku dan emosi pengguna untuk menjadikan lingkungan yang lebih menarik dan inklusif. Melalui pendekatan ini kenyamanan aksesibilitas dan keterlibatan berbagai kelompok sebagai pengalaman ruang perpustakaan tercipta.
3.	Cornelia Anunciata Ananda	Perancangan Pusat UMKM dengan pendekatan <i>Human Centered Design</i> di Puncak Waringin, Labuan Bajo	Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur, Indonesia	Mengkaji dan menerapkan konsep desain yang berbasis manusia. Desain pusat UMKM ini memperhatikan aktivitas pengguna dan pengunjung UMKM baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Hal ini mendukung terciptanya fasilitas dan kebutuhan masyarakat Labuan Bajo berdasarkan keinginannya. Dengan itu prinsip dan aspek HCD dapat diterapkan melalui data wawancara, observasi dan studi literatur.

Tabel 2.5. Keaslian Penelitian

Sumber: Penulis, 2024